Vol 1 no 3, September 2026 (189 -194)

MAULA Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

INTERNALISASI NILAI KETELADANAN ISLAM MELALUI PROGRAM "*MORNING SPIRIT*" SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRI

Muhammad Muntahal Ilmi, Sumarli, Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
muhammadmuntahalilmi@gmail.com, esamzildan@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstrak

Masa transisi dari lingkungan rumah menuju pola kehidupan asrama pesantren sering kali memicu kendala kedisiplinan dan penurunan motivasi belajar pada santri baru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi efektivitas program "*Morning Spirit*" dalam membangun kemandirian dan karakter positif santri. Pengabdian dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Darussalam Permis, Bangka Belitung, dengan melibatkan seluruh ekosistem pondok yang berjumlah sekitar 300 partisipan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode riset tindakan partisipatif, tim pengabdi menginisiasi rutinitas pagi berdurasi delapan menit yang diisi dengan afirmasi syukur dan penyampaian kisah keteladanan Islami. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini secara signifikan mampu meningkatkan kesiapan kognitif santri di kelas pagi, menumbuhkan budaya jujur antar-teman sebaya, serta membentuk kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama. Konsistensi program dan kehadiran figur pimpinan sebagai teladan menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi budaya disiplin ini.

Kata kunci: *Morning Spirit, kemandirian santri, kisah keteladanan, kedisiplinan, pengabdian masyarakat.*

Abstract

The transition from a home environment to a boarding school (pesantren) lifestyle often triggers disciplinary issues and a decline in learning motivation among new students (santri). This community service activity aims to describe and evaluate the effectiveness of the "Morning Spirit" program in building students' independence and positive character. The program was conducted at the Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Darussalam Permis, Bangka Belitung, involving the entire pesantren ecosystem of approximately 300 participants. Utilizing a qualitative approach with participatory action research (PAR) methods, the community service team initiated an eight-minute morning routine consisting of gratitude affirmations and the sharing of Islamic exemplary stories. The evaluation results indicate that this program significantly enhances students' cognitive readiness in morning classes, fosters a culture of honesty among peers, and builds collective awareness in maintaining the cleanliness of the boarding environment. The consistency of the program and the active involvement of leadership figures as role models serve as the determining factors in the successful transformation of this disciplinary culture.

Keywords: Morning Spirit, student independence, exemplary stories, discipline, community service.

A. PENDAHULUAN

Transisi pendidikan dari lingkungan rumah dan sekolah dasar menuju asrama pesantren adalah fase yang sangat menentukan bagi anak. Pada masa ini, santri dituntut secara drastis mengubah kebiasaan lama mereka yang serba dilayani oleh orang tua menjadi pola hidup mandiri. Kemandirian terbukti memegang peran kunci agar santri baru berhasil beradaptasi dengan ritme akademik dan kehidupan sosial di pesantren.[1] Tantangan ini semakin berat karena generasi saat ini memiliki ketergantungan tinggi pada gawai saat berada di rumah, sebuah kondisi yang sering melunturkan kemandirian serta kepekaan sosial mereka.[2] Menghadapi situasi ini, penegakan tata tertib yang ketat saja belum cukup untuk mengubah kebiasaan santri. Pesantren membutuhkan pendekatan psikologis yang hangat agar anak-anak tersebut secara sadar dan sukarela membangun kemandiriannya dari dalam diri sendiri.

Tantangan nyata terkait adaptasi ini dialami langsung oleh Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Darussalam yang berlokasi di Permis, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, Bangka Belitung. Melalui pengamatan lapangan, ditemukan permasalahan mendasar berupa rendahnya kedisiplinan dan minimnya motivasi belajar, khususnya pada santri baru lulusan Sekolah Dasar. Mereka umumnya belum mandiri dan masih terbawa pola hidup tak teratur akibat kebiasaan di rumah. Kegagalan mengatasi krisis rutinitas ini berpotensi merusak iklim pendidikan, mengingat tingkat kedisiplinan merupakan fondasi penentu bagi pencapaian prestasi dan keberhasilan akademik seorang santri.[3] Kondisi tersebut memunculkan jarak antara harapan institusi dengan kesiapan mental santri, yang pada akhirnya mendesak pihak pengelola untuk segera memberikan intervensi edukatif yang aplikatif.

Sebagai bentuk solusi, pengasuh pesantren menggagas inovasi kegiatan bernama "*Morning Spirit*" yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 07.00 sampai 07.08 pagi. Kegiatan berdurasi singkat namun padat ini diselenggarakan di lapangan utama dan melibatkan sekitar 300 warga pondok secara menyeluruh. Rangkaian acaranya meliputi sapaan penyemangat, pengingat rasa syukur, dan penyampaian kisah keteladanan dari para Nabi, Sahabat, serta tokoh pejuang yang sukses. Dalam rumpun ilmu pendidikan Islam, metode berkisah memiliki kekuatan luar biasa karena mampu mencerdaskan sisi emosional dan spiritual peserta didik melalui contoh karakter luhur yang mudah dibayangkan.[4] Asupan cerita bernada positif di awal hari terbukti sangat ampuh dalam menyatukan fokus dan menumbuhkan kerangka berpikir optimis sebelum santri beraktivitas di dalam kelas.

Keberhasilan sebuah terobosan di lingkungan lembaga Islam sangat bergantung pada peran aktif figur pendidiknya. Dalam program ini, tim pengabdi yang juga bertindak sebagai pimpinan pondok ikut berpartisipasi langsung sebagai pemateri motivasi dan pemantau perilaku santri. Keterlibatan pimpinan secara personal sangat penting dalam proses internalisasi nilai disiplin, karena santri senantiasa membutuhkan teladan nyata yang bisa

[1] Khoirunnisa dan others, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru," *Archive UMSIDA*, 2024, 2.
[2] Fathan Alfarizi, "Adaptasi Sosial Budaya Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Muhdi," *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2024, 15.
[3] Nurul Hidayah, "Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," *Journal of the Islamic University of An Nur Lampung* 4, no. 1 (2024): 112.
[4] M. Roqib, "Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur'ani," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2024): 300–301.

mereka saksikan setiap hari.[5] Tulisan pengabdian masyarakat ini disusun untuk menjabarkan proses penerapan rutinitas "*Morning Spirit*" serta mengevaluasi dampaknya terhadap perubahan perilaku kemandirian santri. Catatan empiris dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi institusi pendidikan lain yang tengah berjuang membenahi mental belajar santri pada masa transisi digital.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan riset tindakan partisipatif (Participatory Action Research/PAR) yang menitikberatkan pada pemecahan masalah secara kolaboratif dan langsung di lapangan. Pelaksanaan intervensi difokuskan di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Darussalam Permis, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung. Penggunaan metode partisipatif dalam lingkungan pendidikan Islam sangat dianjurkan karena memungkinkan para pengabdi untuk melebur bersama warga pesantren tanpa menciptakan jarak atau sekat birokratis yang kaku.[6] Melalui posisi tim pengabdi yang juga bertindak sebagai pimpinan pondok dan inisiator program, pemantauan terhadap dinamika perilaku santri dapat dilakukan secara menyeluruh dan natural tanpa harus mengganggu ritme kehidupan asrama itu sendiri.

Sasaran utama dari program ini mencakup seluruh ekosistem pesantren, yang terdiri dari santri jenjang SMP dan SMA, jajaran asatidz (guru), tenaga kependidikan, hingga petugas kebersihan, dengan total keseluruhan partisipan mencapai sekitar 300 orang. Pelaksanaan rutinitas "*Morning Spirit*" ini dijadwalkan secara konsisten setiap hari Senin hingga Jumat, dengan durasi singkat namun presisi, yakni mulai pukul 07.00 hingga 07.08 pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Keterlibatan seluruh elemen warga pondok merupakan bagian dari strategi pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*), mengingat pembentukan karakter disiplin sulit terwujud jika hanya dibebankan kepada siswa tanpa dibarengi keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.[7] Pembentukan kebiasaan positif sejatinya adalah kerja kolektif; ketika para guru dan karyawan ikut berbaris rapi mendengarkan motivasi di pagi hari, para santri secara psikologis akan terdorong untuk menghormati dan mematuhi nilai kedisiplinan tersebut.

Adapun tahapan pelaksanaan operasional di lapangan disusun secara sistematis agar durasi delapan menit tersebut berjalan efektif. Kegiatan dimulai dengan menertibkan barisan di lapangan utama, dilanjutkan dengan sapaan penyemangat serta ajakan penguatan rasa syukur, dan ditutup dengan penyampaian kisah keteladanan berdurasi lima menit. Bersamaan dengan rutinitas ini, pengumpulan data evaluasi dilakukan menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara informal secara berkala bersama guru mata pelajaran yang mengajar di jam pertama.[8] Hasil pengamatan lapangan terkait tingkat kesadaran santri, kelancaran masuk kelas, serta umpan balik dari para guru kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Proses triangulasi data antara pengamatan di lapangan dan laporan di dalam kelas ini sangat krusial untuk memastikan bahwa asupan motivasi pagi tersebut benar-benar memberikan dampak nyata terhadap kesiapan mental santri.

---

[5] Ahmad Fauzan, "Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 120.
[6] Ahmad Luthfi, "Metodologi Pengabdian Masyarakat Berbasis Participatory Action Research (PAR) dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2 (2022): 145.
[7] Abdul Rahman, "Pendekatan Whole School dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2023): 42.
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 310.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan rutinitas "*Morning Spirit*" di lapangan utama Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Darussalam terbukti berjalan dinamis dan melampaui target awal yang hanya sekadar menertibkan jam masuk kelas. Berdasarkan observasi selama proses pendampingan, kegiatan berdurasi delapan menit ini secara perlahan membentuk sebuah ekosistem belajar yang jauh lebih sehat. Para santri tidak bertindak pasif sebagai pendengar; mereka secara aktif merespons sapaan, menjawab pertanyaan dari pimpinan pondok, dan antusias memberikan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan tema hari itu.



[Gambar 1: Dokumentasi Suasana Interaktif Santri Saat Kegiatan *Morning Spirit* di Lapangan]

Dari hasil evaluasi lapangan dan wawancara informal bersama dewan guru, intervensi edukatif ini setidaknya membuahkan tiga transformasi perilaku yang sangat signifikan:

1. Internalisasi Adab dan Pembentukan Karakter Kejujuran

   Dampak paling mendasar dari rutinitas ini terlihat pada perubahan cara pandang santri terhadap adab dan nilai-nilai kejujuran. Penyampaian cerita pendek tentang keteladanan para Nabi, Sahabat, dan tokoh sukses nyatanya sangat mudah dicerna oleh alam pikir santri jenjang SMP dan SMA. Metode penyampaian kisah Islami terbukti memiliki daya ungkit psikologis yang kuat untuk menstimulasi empati dan kesadaran moral anak, karena nilai-nilai kebaikan disajikan dalam wujud karakter nyata yang bisa ditiru.[9] Transformasi ini terlihat jelas dari munculnya keberanian beberapa santri untuk melaporkan tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh kawan sebaya mereka. Alur cerita motivasi yang didengar setiap pagi rupanya berhasil mengendap menjadi panduan moral praktis yang langsung diterapkan oleh para santri dalam kehidupan sosial asrama mereka sehari-hari.
2. Kesiapan Kognitif dan Peningkatan Fokus Belajar

   Tantangan klasik berupa santri yang mengantuk atau terlambat masuk pada jam pelajaran pertama berhasil diatasi secara efektif. Umpan balik dari para guru mata pelajaran menegaskan bahwa sejak "*Morning Spirit*" diberlakukan, anak-anak hadir di kelas tepat

[9] Rini Nurhayati dan Fauzan, "Implementasi Metode Kisah Islami dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1125.

waktu dengan kondisi mental yang jauh lebih segar. Secara teoretis, pembiasaan aktivitas fisik ringan dan afirmasi positif di pagi hari sangat membantu proses transisi gelombang otak anak dari fase istirahat menuju fase sadar penuh (alertness), yang merupakan prasyarat utama untuk menerima materi pelajaran.[10] Rangkaian yel-yel, sapaan hangat, dan pesan motivasi sebelum masuk kelas secara langsung memutus sisa rasa malas dari asrama. Hasilnya, pikiran anak-anak sudah sepenuhnya "hadir" dan fokus begitu guru mulai membuka buku pelajaran di kelas.



[Gambar 2: Dokumentasi Kesiapan dan Antusiasme Santri Saat Memulai Jam Pelajaran Pertama / Suasana Barisan]

3. Kesadaran Ekologis dan Kemandirian Komunal

Perubahan yang cukup mengejutkan adalah efek berantai kegiatan ini terhadap ketertiban lingkungan pesantren secara keseluruhan. Pesan-pesan kedisiplinan yang disampaikan pada saat apel pagi ternyata mendorong santri untuk saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kelancaran pelaksanaan salat Dhuha bersama. Lingkungan pendidikan berasrama pada dasarnya sangat bergantung pada kontrol sosial antarteman sebaya (*peer control*); ketika kesadaran kolektif sudah terbentuk, budaya disiplin akan berjalan secara otomatis tanpa harus selalu diteriaki oleh pengasuh.[11] Kondisi ini sangat meringankan beban pengawasan para ustadz dan ustadzah, terutama terkait kegiatan piket kebersihan. Para santri pelan-pelan bertransformasi dari sekadar pihak yang diatur oleh tata tertib menjadi individu mandiri yang proaktif merawat ketertiban lingkungannya sendiri.

Secara keseluruhan, temuan dari pengabdian ini membuktikan bahwa intervensi waktu yang sangat singkat hanya delapan menit setiap pagi bisa membawa perubahan budaya yang masif. Kunci utamanya terletak pada konsistensi pelaksanaan dan kehadiran

[10] Muhammad Fadhli, "Manajemen Pembiasaan Rutinitas Pagi dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa," *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* 9, no. 1 (2022): 45.
[11] Syamsul Arifin, "Membangun Kesadaran Ekologis Santri Melalui Budaya Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 88.

figur pimpinan pondok yang secara langsung turun tangan menanamkan semangat. "*Morning Spirit*" sukses menjadi jembatan emas yang menghubungkan masa transisi santri baru menuju kemandirian penuh sebagai seorang penuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, Fathan. "Adaptasi Sosial Budaya Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Muhdi." *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2024.

Arifin, Syamsul. "Membangun Kesadaran Ekologis Santri Melalui Budaya Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021).

Fadhli, Muhammad. "Manajemen Pembiasaan Rutinitas Pagi dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* 9, no. 1 (2022).

Fauzan, Ahmad. "Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022).

Hidayah, Nurul. "Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri." *Journal of the Islamic University of An Nur Lampung* 4, no. 1 (2024).

Khoirunnisa dan others. "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru." *Archive UMSIDA*, 2024.

Luthfi, Ahmad. "Metodologi Pengabdian Masyarakat Berbasis Participatory Action Research (PAR) dalam Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2 (2022).

Nurhayati, Rini dan Fauzan. "Implementasi Metode Kisah Islami dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).

Rahman, Abdul. "Pendekatan Whole School dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2023).

Roqib, M. "Membangun Karakter Anak dengan Metode Kisah Qur'ani." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2024).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.